

Integrasi Pendidikan Religiousitas dan Multikulturalisme Perspektif Prof. Azyumardi Azra: Studi Kasus di SMP BOPKRI 1 dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta

Naufal

UIN Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung

naufal_kurniawan@uinsatu.ac.id

Tanggal Submit: 20-09-2024 Tanggal diterima: 28-09-2024 Tanggal Terbit: 30-09-2024

Abstrak: Lembaga pendidikan memegang peran penting dalam membentuk generasi muda yang lebih toleran. Namun, pendidikan agama yang diajarkan seringkali belum mencapai tingkat substantif yang mampu menggerakkan dan mencerahkan peserta didik. Diperlukan praktik Pendidikan Religiousitas dan Multikulturalisme yang dapat mengantarkan peserta didik memahami esensi agama sekaligus mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan berdasarkan nilai-nilai kebenaran universal, baik antar suku, ras, maupun agama. Pendidikan ini harus mencakup praktik multikulturalisme dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Kongcu dan Aliran Kepercayaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dan bersifat deskriptif-analitik, serta didukung oleh teori analisis SWOT dan teori Multikulturalisme dari Prof. Azyumardi Azra, M.A., BCE. Hasil penelitian berdasarkan analisis SWOT menunjukkan bahwa keberagaman di kedua sekolah menciptakan kekuatan, kelemahan, prospek, dan tantangan tersendiri. Selanjutnya, teori multikulturalisme yang diterapkan di lapangan meliputi nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, keadilan, kesadaran akan keragaman, dan kesetaraan.

Kata Kunci: Religiousitas, Multikulturalisme, Pendidikan, SWOT, Azyumardi Azra.

Abstract: Educational institutions play an important role in shaping a more tolerant young generation. However, the religious education taught has often not reached a substantive level that is able to move and enlighten students. The practice of Religiousity and Multiculturalism Education is needed that can lead students to understand the essence of religion while teaching them to appreciate differences based on universal truth values, both between ethnicities, races, and religions. This education should include the practice of multiculturalism in Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, Confucianism and Faith Schools. This research is a field research with a qualitative approach. Data collection is carried out through interviews, observations, and documentation. This research uses the Sociology of Religion approach and is descriptive-analytical, and is supported by the SWOT analysis theory and the theory of Multiculturalism from Prof. Azyumardi Azra, M.A., BCE. The results of the study based on SWOT analysis show that diversity in both schools creates its own strengths, weaknesses, prospects, and challenges. Furthermore, the theory of multiculturalism applied in the field includes human values, democracy, justice, awareness of diversity, and equality.

Keywords: Religiousity, Multiculturalism, Education, SWOT, Azyumardi Azra.

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang tidak bisa dibantahkan bahwa, makhluk bernama manusia yang menghuni dunia ini, terdiri atas aneka ragam agama dan bangsa.¹ Dalam kehidupan dunia sekarang, bukan hanya keragaman agama dan bangsa, namun telah meluas lagi pada keberagaman budaya yang disebut Multikultural.² Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam budaya, agama, suku serta etnis yang tersebar diberbagai plosok negeri. Para pendiri bangsa Indonesia secara bijak menyadari bahwa fakta sosial ini adalah suatu anugerah yang perlu disyukuri dan dijaga sebagai warisan bagi generasi-generasi berikutnya. Nilai keberagaman bangsa ini secara jelas bisa di cermati sebagaimana yang disimbolkan pada lambang garuda,³ yang memuat tulisan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Walaupun demikian, praktik pengelolaan keberagaman tidak selalu bertahan sebagaimana idealnya. Ada upaya untuk menjaga keberagaman itu sendiri, akan tetapi sering pula muncul persoalan yang antara lain diakibatkan oleh masih adanya sikap penolakan terhadap kenyataan keragaman. Tentu saja kenyataan itu menjadi tantangan dalam pengelolaan bangsa yang besar ini.⁴

Sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika, sikap intoleransi seperti itu tidak akan terjadi jika terjalin komitmen untuk saling hidup rukun dan menghormati.⁵ Artinya, fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia belum sepenuhnya memiliki wawasan yang luas tentang kebhinekaan di Indonesia sehingga gampang memunculkan konflik laten yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶ Yogyakarta memiliki keberagaman yang kompleks selain keharmonisan tak jarang juga terjadinya konflik dalam negara yang majemuk atau multikultural merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, karena dalam negara yang masyarakatnya multikultural. Pada satu sisi menyimpan banyak

¹ Fokin V, Baryshnikov V, Bogoliubova N, Nikolaeva J, Ivannikov I, Portnyagina M, Ryazantseva N, Eltc E, Chernov I. Multiculturalism in the Modern World. International journal of environmental & science education. 2016 Nov 15,11, hlm. 1.

² M. Amin Abdullah (dkk.), Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2001), hlm. 281.

³ Alrianingrum S Virdianti P, Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. 2014 Jun;2(2), hlm. 4.

⁴ Suhadi,dkk, Mengelola Keragaman di Sekolah Gagasan dan Pengalaman Guru(Yogyakarta: CRCS, 2016), hlm. 87

⁵ Yudi Latif, Negara Paripurna; Historis, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 249-252.

⁶ Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 81.

kekuatan dari masing-masing kelompok, namun di satu sisi lain sejak 2008, The Wahid Institute mentradisikan untuk membuat laporan kepada publik mengenai situasi kebebasan beragama di Indonesia.

Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) ini adalah laporan ketujuh The Wahid Institute. Laporan hasil pemantauan ini diharapkan bisa menjadi masukan atau rekomendasi bagi pemerintah, parlemen dan instansi pemerintah terkait baik di pusat maupun di daerah dalam memperteguh komitmen dan memajukan komitmen mereka terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan, terutama dalam mengevaluasi perilaku mereka serta dalam menyusun kembali rencana atau program. Laporan ini juga ditujukan untuk kelompok-kelompok masyarakat sipil, seperti organisasi keagamaan, NGO, maupun akademisi yang menekuni isu-isu ini.⁷ Kondisi tersebut jika tidak segera dicarikan solusi yang tepat, dapat membahayakan keutuhan bangsa Indonesia. Di perlukan sebuah usaha yang terus menerus, sistematis, terprogram dengan baik dan berkesinambungan.

The Wahid Institute menempatkan Yogyakarta mendapatkan Raport Merah ranking 2 daerah yang paling banyak mengalami kasus intoleransi pada 2014 dan 2015 (21 kasus kekerasan agama). Salah satu kasusnya adalah penyerangan terhadap kantor LKiS saat mengelat diskusi bersama Irshad Manji, pensegelan kantor Ahmadiyah Yogyakarta, kampanye massif antiSyiah dan pembubaran aktivitas Yayasan Rausyan Fikr, perusakan dan penyegehan sejumlah gereja, penolakan perayaan Paskah bersama di Gunung Kidul, pembubaran Kemah Pelajar Kristen, dan lain-lain.⁸ Pasca tumbangnya orde baru, aksi terorisme dan radikalisme agama marak terjadi di bumi Indonesia. Bom Bali I, bom Bali II, bom JW Marriot, bom Gereja Kepunten Solo, penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, perusakan Gereja di Temanggung, penyerangan dan pengusiran terhadap warga Syiah di Pamekasan, Madura. Merupakan sederet contoh betapa terorisme dan radikalisme agama semakin menggeliat dan tumbuh subur di republik pluralis ini selama era reformasi. Ironisnya, para pelaku terorisme dan radikalisme mengaku dirinya sebagai orang beriman dan melakukan perbuatan biadab tersebut dengan mengatasnamakan agama. Yang lebih memprihatinkan lagi, tidak sedikit teroris dan aktor kekerasan ternyata berasal dari kalangan generasi muda, baik pelajar, mahasiswa, maupun alumni perguruan tinggi. Para pemuda tersebut

⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Tran formatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 37.

⁸ Azhari (dkk.), *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan dan Intoleransi 2014* (Jakarta: The Wahid Institute, 2014), hlm. 3.

antara lain Dani Dwi Permana, Maruto Jati Sulisty, Fajar Firdaus, Sonny Jayadi, Afham Ramadhan, Agus Jati, Nugroho, Agra, Joko Lelono, Yuda, dan Pepi Fernanto.⁹

Aras realitas dan aras idealita berbanding terbalik. Yogyakarta menjulukidirinya sebagai *"The City of Tolerance"* label ini tentu saja bukan semata slogan karitatif, melainkan upaya untuk meneguhkan trajektori Yogyakarta sebagai kota yang menjunjung tinggi toleransi dengan karakter terbuka, pluralis, dan mengutamakan harmoni antar-agama dan budaya. Lembaga pendidikan menjadi sarana penting untuk menciptakan generasi muda yang lebih toleransi. Pendidikan agama yang diajarkan belum sampai pada tingkat model yang lebih substantif yang dapat menggerakkan dan mencerahkan para peserta didik. Bukan sekedar teori, namun ada implementasi multikultural tersebut.¹⁰ Perlunya implementasi praktek multikulturalisme yang mampu mengantarkan peserta didik memahami substansi agama, dan juga mengajarkan siswa-siswi untuk memahami perbedaan dengan mengutamakan kebenaran universal antar suku ras dan agama. Baik melalui implementasi praktek multikulturalisme agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha atau yang lainnya.

Hal baru yang ditawarkan oleh penelitian ini, bahwa bukan sekedar pembelajaran multikulturalisme. Namun, interaksi di dalam kelas ataupun lingkungan kelas tentang multikulturalisme. Korelasi teori pelajaran multikulturalime ataupun praktek di lapangan bahkan bisa membawah ke lingkungan masyarakat yang damai dan harmonis. SMP Bopkri1 Yogyakarta, merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Kristen sedangkan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta di bawah naungan Yayasan Katolik. Namun siswa muslim lebih mendominasi, interaksi untuk menjalin kerukunan umat beragama antar siswa SMP Bopkri 1 Yogyakarta dan sekolah SMP Kanisius Gayam Yogyakarta terjalin di sekolah itu. Ketimpangan dari teori yang di pelajari dan praktik multikulturalisme di lapangan masih banyak kendala yang di temui seperti halnya saling mengejek antar beda agama, menganggap agama sendiri paling benar (*true claim*).¹¹ beda pendapat, tidak mau bekerjasama, perbedaan waktu ibadah dan tidak mau berteman dengan yang beda agama.¹² Menurut UU No. 20 tahun 2003, pasal 12 ayat (1) butir a menyatakan : peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan

⁹ Suhadi (dkk.), *Mengelola Keragaman di Sekolah Gagasan dan Pengalaman Guru* (Yogyakarta: CRCS, 2016), hlm. 73.

¹⁰ Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 25.

¹¹ Wawancara dengan Jonathan Arya Wibowo kelas VIII-B, Kamis 14 April 2016, pukul 08:30 WIB, di depan kelas VIII-B SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

¹² Wawancara dengan Alexandra Aurelia Larasati kelas VII-A, Rabu, 18 Oktober 2016, pukul 09:05 WIB, di kelas VII-A SMP Kanisius Gayam Yogyakarta.

oleh pendidik yang seagama. hal ini juga menjadi problem di SMP BOPKRI 1 Yogyakarta dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta yang tidak bisa mempraktikkan UU tersebut.¹³

SMP BOPKRI 1 Yogyakarta dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian, sejauh pengamatan penulis. Fenomena yang menarik untuk dilihat, dicermati, dipelajari serta dikupas dari berbagai sudut pandang. Penulis memilih SMP BOPKRI 1 Yogyakarta dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang memiliki kemajemukan beragama serta memiliki *trade record* yang baik dari segi prestasi maupun pendidikannya. Sebelum penulis mengakhiri penjelasan pendahuluan, perlu penulis batasi bahwa ruang lingkup penelitian yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Integrasi Pendidikan Religiusitas dan Multikulturalisme Perspektif Prof. Azyumardi Azra: Studi Kasus di SMP BOPKRI 1 dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field reaserch* yang mana menggunakan data kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁴ Peneliti ini bertujuan untuk memperoleh data tentang praktik multikulturalisme SMP Bopkri 1 Yogyakarta dengan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta (studi prospek dan tantangan). Teknik pengumpulan data, menggunakan Observasi, Wawancara (Interview), dan Dokumentasi.¹⁵ Setelah data-data yang di sajikan penyusun dalam penelitian terkumpul, maka langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif, yaitu mengkaji kembali data yang diperoleh dengan cara mengurai, membandingkan, mensistematiskan dan menyusun secara sistematis.¹⁶ Dalam melakukan analisis data yang di dapatkan, penulis menggunakan metode Deskriptif-Analitik dengan model analisis deduktif. Yaitu analisis data yang mengacu langsung pada sumber referensi yang sifatnya umum dan kemudian dirumuskan sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

¹³ Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, SUBBAG Hukum dan Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015.

¹⁴ Lexy J Moleong, Metode Penulisan Kualitatif (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 3.

¹⁵ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsilo, 1985), hlm. 135.

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metode Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 148.

PEMBAHASAN

A. Analisis SWOT Studi di SMP Bopkri 1 Yogyakarta dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta

SWOT merupakan akronim dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (kesempatan), dan *Threats* (ancaman). Hasil analisis SWOT disajikan dalam format matriks 2x2 dan umumnya deskriptif. Matriks SWOT berisi daftar tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan organisasional yang merupakan hasil pengembangan pemikiran analisis situasional. Aplikasi analisis SWOT untuk perencanaan strategi adalah matriks SWOT. Berbagai faktor kunci yang telah teridentifikasi kemudian dipasangkan untuk mengembangkan strategi. Misalnya, strategi disusun mempertimbangkan kekuatan-kekuatan (*Strengths*) perusahaan dengan mengoptimalkan peluang (*Opportunity*). Secara tradisional, matriks TOWS umumnya disusun tidak secara sistematis. Tidak ada daftar standar untuk aplikasi faktor-faktor bagi setiap perusahaan. Setiap organisasi atau bisnis masing-masing mempunyai spesifikasi unik aplikasi faktor-faktor SWOT yang tidak seragam.¹⁷

1. Kekuatan (*strengths*)

Menurut Saptopaliyatno, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Bopkri 1 Yogyakarta kekuatan dalam hal ini lebih kepada keunggulan atau prioritas dari SMP Bopkri 1 Yogyakarta yang menjadi kekuatan dan energi sekolah meliputi Kejujuran dan kedisiplinan Siswa/wi dituntut untuk selalu mengedepankan kejujuran, karena kejujuran adalah kunci kesuksesan itu sendiri serta tidak lupa mendisiplinkan diri untuk selalu mengatur waktu dengan baik. Selain itu juga berkarakter mempunyai jiwa kepemimpinan (*leadership*), itulah karakter yang diharapkan menjadi kekuatan siswa/wi SMP Bopkri 1 Yogyakarta yang nantinya akan memimpin diri sendiri ataupun orang lain.¹⁸ Cinta kasih, kasih sayang kepada sesama, dalam hal ini kasih sayang siswa/wi SMP Bopkri 1 Yogyakarta tanpa memandang agama yang sama pada dirinya ataupun lainnya. Memfasilitasi dan mengembangkan apapun prestasi siswa/wi selalu kami fasilitasi selagi itu demi kebaikan sekolah dan tidak melanggar visi misi sekolah SMP Bopkri 1 Yogyakarta.¹⁹

Menurut Nur Sukapti, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Kanisius Gayam Yogyakarta kekuatan dalam hal ini lebih kepada keunggulan atau prioritas dari SMP

¹⁷ T. Hani Handoko (dkk.), Manajemen dalam berbagai Perspektif (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), hlm. 297.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Saptopaliyatno, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Bopkri 1 Yogyakarta), Sabtu 27 Januari 2018 pukul 09:15 WIB di ruang tamu SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ening Martarini (Guru Agama SMP Bopkri 1 Yogyakarta), Sabtu 27 Januari 2018 pukul 09:15 WIB di ruang tamu SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

Kanisius Gayam Yogyakarta yang menjadi kekuatan dan energi sekolah meliputi: berkarakter (berbudi pekerti) menjadikan anak yang tau diri, sopan, dan berkarakter (berbudi pekerti) sangat penting dalam tantangan saat ini terutama dunia modern ini.²⁰ Kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan intelektual siswa/wi SMP Kanisius Gayam Yogyakarta.

Ditambahkan tak kalah penting kesabaran guru dalam mengajar, disini yang diunggulkan, harapan yang bisa di unggulkan adalah kesabaran guru dalam mengajar karena guru-guru sadar bahwa anak-anak yang masuk SMP Kanisius Gayam Yogyakarta kebanyakan nilainya pas-pasan jika nilainya baik anak itu masuk negeri. Maka memang dibutuhkan kesabaran, jika kurang jelas kami ulang-ulang dengan sabar sehingga guru menyadari betul kemampuan murid-murid kita itu demikian. Kedisiplinan, budaya tepat waktu harus dipupuk sejak dini, sama halnya dengan siswa/wi SMP Kanisius Gayam Yogyakarta. Contohnya seperti masuk sekolah, mengerjakan tugas rumah, berpakaian yang rapi, dan lain-lain.²¹

2. Kelemahan (*weaknesses*)

SMP Bopkri 1 Yogyakarta: Ibu Ening Martarini meyebutkan bahwa kelemahan dari SMP Bopkri 1 Yogyakarta adalah masih banyak sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti halnya LCD/digitalisasi (IT). Dunia modern, menuntut semua siswa/wi juga bisa dalam skill komputer serta LCD setiap ruang kelas untuk menunjang pembelajaran siswa/wi SMP Bopkri 1 Yogyakarta. Jangan dilupakan ekonomi siswa/wi, yang masuk SMP Bopkri 1 Yogyakarta yang di bawah standar bisa diakomodir dengan bantuan dari pemerintah ataupun yayasan sekolah SMP Bopkri 1 Yogyakarta itu sendiri yang juga menjadi perhatian dari segi kelemahan sekolah ini. Dan yang terbaru sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), perlu ada penyeimbang antara sekolah Negeri dan Swasta. Dari 66 sekolah yakni 16 Negeri dan 50 Swasta pemerataan siswa/wi dan bantuan haruslah seimbang karena swasta patner pemerintah juga untuk mengembangkan pendidikan di indonesia ini.²²

SMP Kanisius Gayam Yogyakarta: Bapak Gerilyadi menyebutkan bahwa kelemahan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta adalah Gedung yang kurang memadai. Gedung yang hanya mempunyai ruang-ruang yang jumlahnya belum memadai, karena siswa/wi meningkat setiap tahunnya. Tiga tahun terakhir, sangat meningkat. Subsidi

²⁰ Hasil wawancara dengan Nur Sukapti, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Kanisius Gayam Yogyakarta), Rabu 19 Oktober 2016 pukul 10:00 WIB di ruang tamu SMP Kanisius Gayam Yogyakarta.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Gerilyadi (Guru Agama SMP Kanisius Gayam Yogyakarta), Sabtu 27 Januari 2018 pukul 09:45 WIB di ruang tamu SMP Kanisius Gayam Yogyakarta.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Ening Martarini (Guru Agama SMP Bopkri 1 Yogyakarta), Sabtu 27 Januari 2018 pukul 09:15 WIB di ruang tamu SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

dari pemerintah, sangat lama turunnya. Kami lebih kepada biaya sendiri, walaupun ada dari pemerintah kita syukuri. Fasilitas setiap ruang sudah memakai LCD, itu merupakan kemajuan namun dari segi fasilitas laboratorium, masih perlu dibenahi. Alat-alat laboratorium masih perlu subsidi untuk melengkapi alat-alat tersebut baik dari pemerintah ataupun dari yayasan kanisius itu sendiri. Yang terpenting ruang perpustakaan, masih belum memenuhi syarat. Perpustakaan ada, namun apabila anak-anak masuk satu kelas bisa menampung akan tetapi apabila sudah melebihi 1 kelas ruangan kurang memadai padahal perpustakaan adalah jantungnya sekolah.²³

3. Kesempatan atau prospek (*opportunities*)

SMP Bopkri 1 Yogyakarta: Arsala Diar Okta Tiara, salah satu informan menyebutkan bahwa kesempatan atau prospek kedepannya bisa saling menghargai, tolong menolong, menerima perbedaan dan menghormati saat ibadah.²⁴ Contohnya menghargai dalam beribadah satu sama lain semisal hari jum'at, orang muslim beribadah shoat jum'at dan apabila hari minggu, siswa/wi non muslim juga melaksanakan ibadahnya. Hal demikian selaras dengan pendapat dari Talita Surya Sugiarto berharap semua agama di dunia ini bisa hidup saling menghormati.²⁵ Semua agama bisa harmonis rukun saling menghargai bahwa perbedaan itu indah bukan untuk di pecah belah, kita semua Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Komunikasi antar umat beragama sangat penting agar tidak terjadi kesalah pahaman antar umat beragama, contohnya tidak membuli antar sesama teman,²⁶ selalu menjunjung tinggi nilai toleransi beragama dan menghargai orang yang lebih taat kepada Tuhan kita masing – masing.²⁷

4. Ancaman atau tantangan (*threats*)

SMP Bokri 1 Yogyakarta: Claudia Ananta, salah satu informan menyebutkan bahwa ancaman atau tantangan adalah perbedaan agama yang mengakibatkan perpecahan. Saat berbeda agama tidak bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain,²⁸

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Gerilyadi (Guru Agama SMP Kanisius Gayam Yogyakarta), Sabtu 27 Januari 2018 pukul 09:45 WIB di ruang tamu SMP Kanisius Gayam Yogyakarta.

²⁴ Hasil wawancara dengan Arsalsa Diar Okta Tiara (Islam), Senin 9 Februari 2017 pukul 09:00 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

²⁵ Hasil wawancara dengan Talitha Surya Alma D (Islam), Senin 9 Februari 2017 pukul 10:00 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

²⁶ Hasil wawancara dengan Wahyu Sugiarto (Islam), Senin 9 Februari 2017 pukul 09:30 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

²⁷ Hasil wawancara dengan Titan Amartia Juwana (Kristen), Selasa 10 Februari 2017 pukul 09:00 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

²⁸ Hasil wawancara dengan Shiva Norentia Belua Krestyawan (Kristen Protestan), Kamis, 2 Februari 2017 pukul 08:30 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

kendala yang menyulitkan misal berbeda hal berdo'a, beribadah, dan topik pembicaraan.²⁹ Disamping itu isu klaim atas kebenaran (*Truth Claim*) juga tidak kalah menjadi problem tersendiri misalnya isu tentang ketidak benaran agama, saling mengejek antar agama, dan kelompok/organisasi teroris yang mengincar tempat ibadah.³⁰ Bahwa agamalah yang paling benar, serta ketakutan tentang teror teroris yang mengincar tempat ibadah suatu agama. Kecemburuan sosialpun terjadi dimana-mana, tidak mau berteman dengan agama lain. ³¹ ketika berteman harus sesama agamanya tidak mau berteman dengan agama lain, jika saya dekat dengan agama yang lain, salah satu teman ada yang iri.³² Ada keirian ketika dekat dengan agama lain semacam ada pandangan yang tidak elok di pandang. Ada keirian ketika dekat dengan agama lain semacam ada pandangan yang tidak elok di pandang. Hal demikian merembet pada pengaruh sosial media juga ikut serta mempengaruhi pola pikir karena terlalu instan mengambil kesimpulan terhadap isu terbaru agama yang menjadi isu panas (*hot issues*) yang diperbincangkan, saling mengejek di dunia maya (sosial media) yakni saling mengejek pun terjadi bukan sekedar di dunia nyata, di dunia maya (sosial media) pun juga terjadi hal yang demikian.³³

B. Praktik Multikulturalisme SMP Bopkri 1 Yogyakarta dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta

Azra sebagai seorang cendekiawan Muslim, mengajukan sebuah upaya penyelesaian konflik tersebut dalam konteks Indonesia. Konflik yang terjadi di Indonesia diselesaikan dengan model-model pendekatan berdasarkan pemahaman masyarakat Indonesia tentang demokrasi. Oleh karenanya, Azra secara tersurat memaparkan model pendekatan multikulturalisme demokrasi sebagai upaya untuk memahami dan menyelesaikan konflik yang terjadi di Indonesia. Nilai-nilai yang dibahas pada subbab berikut ini diperlukan karena konsep multikultural yang digagas oleh Azra didasarkan pada nilai-nilai yang akan di bahas berikut ini:

²⁹ Hasil wawancara dengan Zefanya Shawna Gracia (Kristen), Jum'at, 3 Februari 2017 pukul 09:00 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

³⁰ Hasil wawancara dengan Janathan Arya Wibowo (Kristen Protestan), Kamis, 2 Februari 2017 pukul 09:00 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

³¹ Hasil wawancara dengan Grace Dwinata (Kristen Protestan), Kamis, 2 Februari 2017 pukul 09:30 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

³² Hasil wawancara dengan Arum Anggraeni Yuli W (Kristen), Jum'at, 3 Februari 2017 pukul 09:30 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta

³³ Hasil wawancara dengan Jefri rama (Kristen), Sabtu, 3 Februari 2017 pukul 10:00 WIB di ruangan kelas SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

1. Kesadaran keragaman (*plurality*)

Pada pembahasan mengenai kesadaran keberagaman ini, Azra menekankan bahwa kesadaran atas realitas yang beragam tidak hanya dipahami sebagai sikap yang saling percaya (*mutual understanding*) saja. Namun juga meluas pada upaya rekonsiliasi antara masyarakat dengan kebudayaan, dengan demikian kedamaian dapat tercipta pada tataran internasional, regional dan nasional.³⁴ Sikap keberagaman siswa-siswi menanggapi keberagamansangatlah bervariasi, SMP Bopkri 1 Yogyakarta yang cenderung lebih modern agama dianggap tidak begitu sakral. Medsos sangat berkembang dengan pesat, dialog sindiran berkembang di dunia maya. SMP Kanisius Gayam Yogyakarta yang cenderung lebih tradisional, kesakralan agama kental. Sikap beragama lebih terasa penghormatannya meskipun di dua sekoah ini sama-sama berdo'a sesuai ajarannya yakni protestan dan khatolik. Tempat ibadah hanyalah ada aula SMP Bopkri 1 Yogyakarta dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta yang khusus berdo'a untuk semua siswa, serta untuk yayasan sendiri SMP Kanisius Gayam Yogyakarta di bawah naungan Yayasan Kanisius.³⁵ dan SMP Bopkri 1 Yogyakarta yang di bawah yayasan BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia).³⁶

2. Kesetaraan (*equality*)

Sikap kesadaran memiliki hubungan secara langsung dengan sikap menghargai (*mutual respect*). Sikap penghargaan terhadap individu dan kelompok merupakan usaha untuk mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan. Kesetaraan yang dimaksud adalah dalam hak dan partisipasi. Pengakuan atas kehadiran dan hak hidup suatu individu maupun kelompok memang penting, namun belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja bersama orang lain. Guru, sesuai SIKDISNAS (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 12 ayat (1) butir a), peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.³⁷ Di dua sekolah ini sama-sama melanggar undang-undang tersebut yakni di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta gurunya agamanya adalah bapak Benediktus Gerilyadi yang pendidikan

³⁴ Azyumardi Azra, " Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia ", Kata Pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan..., hlm.. 100.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Benediktus Gerilyadi (Kristen Katolik), Sabtu 9 September 2017 pukul 09:47 WIB di Ruang Tamu Guru SMP Kanisius Gayam Yogyakarta.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ening Maiitarini (Kristen Protestan), Sabtu 9 September 2017 pukul 11:11 WIB di Ruang Tamu Guru SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

³⁷ Zainal Abidin, Kumpulan Peraturan Perundang – Undangan Kerukunan Umat Beragama (Yogyakarta, Subbag Hukum dan Kerukunan Beragama Kantor Wilayah Kerukunan Beragama Daerah Istimew Yogyakarta, 2015), halm. 77

terakhirnya STSRI ASRI (agama khatoik) dengan motto hidup pekerjaan demi nama Tuhan. Di SMP Bopkri 1 Yogyakarta guru agamanya adalah Bapak Sugianta, S.PAK (Sarjana Pendidikan Agama Kristen) dan ibu Ening Maitarini yang pendidikan terakhirnya D2 PAK (agama kristen protestan) dengan motto hidup hidup untuk melayani Tuhan dan sesama. Kurikulum, berbicara kurikulum ada hal yang menarik di dua SMP ini yakni SMP Bopkri 1 Yogyakarta memakai kurikulum pelajaran agama memakai kurikulum pelajaran agama kristen. SMP Gayam Yogyakarta memakai kurikulum pelajaran agama memakai pelajaran agama religiusitas dimana bukan sekedar agama kristen protestan maupun khatolik namun semua agama di jelaskan di dalamnya dalam rangka universalitasnya. Hal tersebut yang mengakibatkan praktek sosial keagamaan lebih toleransi SMP Gayam Yogyakarta dan yang lebih terbuka terhadap pluralitas. keberagaman siswa dari dua SMP ini praktek sosial keagamaannya. Banyak hambatan dan halangan berhubungan antar agama, karena masa remaja SMP sangatlah labil, terutama terbawah oleh isu yang berkembang di dunia massa. Semisal saling ejek beda agama, truce claim agama, dan lainnya.

3. Kemanusiaan (*humanity*)

Pembahasan subbab kemanusiaan sejatinya berkaitan erat dengan pembahasan mengenai nilai-nilai demokrasi. Hal ini dikarenakan demokrasi memberikan perhatian kepada setiap manusia, menjamin kebebasan dan hak asasinya. dengan demikian, upaya pengaturan masyarakat multikultur dengan budaya politik demokrasi tentu saja tidak bisa di lepaskan dari pembahasan tentang hak asasi manusia. Upaya penegakan hak asasi tidak hanya berkaitan dengan proteksi individu untuk melaksanakan hak-haknya berhadapan dengan kekuasaan negara maupun mayoritas, melainkan juga mengarah kepada penciptaan kondisi masyarakat di mana individu dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.³⁸ Hak Asasi Manusia dalam Beragama,³⁹ semua siswa/wi mendapatkan hak memeluk agama dan kepercayaan sesuai kepercayaannya sendiri, dan merupakan masa menggalian jati diri. Namun, dalam hal ini ada siswa/wi ada yang meyakini hal demikian ada juga yang masih tidak mementingkan hal tersebut. Out Class, mengenai bimbingan belajar biasanya kerja kelompok mengerjakan tugas di bareng-bareng. Untuk SMP Kanisius Gayam Yogyakarta ada

³⁸ Banyamin Molan, "Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Multikultural" dalam Bambang Sarwiji, *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 54.

³⁹ Situmorang, Victorio H. "Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ham* 10.1 (2019), hlm 1.

sebagian yang kursus di bimbingan belajar NEUTRON.⁴⁰ di SMP Bopkri 1 Yogyakarta biasanya mengerjakan kelompok dan tempat bimbingan belajar di primagama. Dan sama-sama penambahan pelajaran untuk mempersiapkan Ujian Nasional bagi kelas IX di dua SMP ini.⁴¹

4. Keadilan (justice)

Konsep keadilan yang dikemukakan oleh Azra dalam pembahasan multikulturalisme-nya sejatinya merupakan sebuah bentuk pengakuan yang lebih luas dari pengakuan individu maupun kelompok tertentu. Namun konsep tentang keadilan berhubungan dengan pengakuan keberadaannya oleh negara⁴². Pemahaman tentang kesamaan pengakuan oleh negara inilah yang akan berkontribusi pada agenda demokratisasi dan nondiskriminasi. Keadilan dalam dua sekolah SMP ini, sama-sama terbuka dengan perbedaan agama namun prakteknya masih banyak di lapangan banyak keluhan dari siswa/si tentang intraksi agama-agama namun di satukan dengan adanya upacara bendera, ekstra kulikuler, ataupun lainnya.

5. Nilai-nilai demokrasi (democratic values)

Salah satu aspek penting menata kehidupan masyarakat secara bersama-sama adalah budaya politik.⁴³ Keanekaragaman budaya dalam masyarakat multicultural juga merupakan kondisi yang menuntut adanya budaya politik yang sesuai. Dalam konteks ke-Indonesia-an, budaya politik demokrasi sampai saat ini masih dianggap relevan dalam mengatur keberagaman kultur di Indonesia. Hal ini tidak mengandung arti bahwa demokrasi merupakan sistem terbaik dalam pengaturan keberagaman tersebut oleh F.X. Wasito Djoko.⁴⁴ Namun, menurutnya demokrasi masih dianggap relevan dibandingkan dengan sistem yang lain dalam pengaturan entitas yang multikultural.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan William Andra Mega (Katolik), Sabtu 9 September 2017 pukul 09:47 WIB di halaman SMP Kanisius Gayam Yogyakarta.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ening Maiitarini (Kristen Protestan), Sabtu 9 September 2017 pukul 11:11 WIB di Ruang Tamu Guru SMP Bopkri 1 Yogyakarta.

⁴² Ni Luh Ariningsih Sari. "Pengakuan Dan Perlindungan Hukum Terhadap Masyarakat Hukum Adat (Dalam Perspektif Negara Hukum)." *Ganec Swara* 14.1 (2020): 440.

⁴³ Muslimin, M., & Daeli, S. P. (2012). Kepemimpinan Nasional, Budaya Politik, dan Partisipasi Publik. *Jurnal Bina Praja*, 4(3), hlm. 161.

⁴⁴ F.X Warsito Djoko S., "Budaya Politik Masyarakat Multikultural", dalam Bambang Sarwiji, *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 41-42

Sebuah Negara menghasilkan hukum, dan agama menghasilkan norma. Ketika di korelasikan keduanya di Indonesia adalah negara demokrasi yang menjunjung aspirasi bersama. Kedua SMP ini sama-sama menjunjung nilai-nilai demokrasi seperti pemilihan ketua kelas dengan demokrasi, dan musyawarah serta guru dan kepala sekolah.

KESIMPULAN

Praktik multikulturalisme di SMP Bopkri 1 Yogyakarta dan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta menghadapi sejumlah prospek dan tantangan yang telah dianalisis melalui pendekatan SWOT. Kekuatan (*Strengths*) dari kedua sekolah ini terletak pada kemampuan mereka untuk membangun sikap saling menghargai, tolong menolong, serta menerima perbedaan. Hal ini terlihat terutama dalam konteks kegiatan ibadah, di mana para siswa diajarkan untuk tidak membedakan antar umat beragama. Namun, kelemahan (*Weaknesses*) yang ditemukan adalah adanya potensi ketidakmampuan sebagian siswa untuk bekerja sama karena perbedaan agama, yang dapat memicu perpecahan dan konflik di lingkungan sekolah. Kesempatan (*Opportunities*) atau prospek bagi kedua sekolah ini ke depannya adalah meningkatkan semangat kebersamaan tanpa memandang perbedaan, serta memupuk sikap toleransi antar umat beragama. Penerapan kurikulum yang mengedepankan literasi dan pembuktian ilmiah diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan secara ilmiah dan empatis.

Di sisi lain, tantangan (*Threats*) terbesar yang dihadapi adalah perbedaan agama yang masih dapat menjadi pemicu ketidakmauan untuk bekerja sama,⁴⁵ yang berisiko menghambat terciptanya suasana harmonis di lingkungan sekolah. Untuk mencapai keseimbangan antara sekolah negeri dan swasta di Indonesia, terutama dalam hal penerimaan siswa didik, diperlukan sinergi antara pemerintah dan pihak sekolah. Hal ini termasuk dalam upaya pemerataan fasilitas, seperti perpustakaan, yang mendukung kurikulum 2013, di mana siswa dituntut untuk melakukan pembelajaran berbasis literasi dan pembuktian ilmiah.

Nilai-nilai yang penting dalam praktik multikulturalisme di kedua sekolah ini meliputi kemanusiaan, nilai-nilai demokrasi, keadilan, kesadaran akan keragaman, dan kesetaraan. Pemerintah diharapkan dapat bersinergi dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa aturan-aturan terkait multikulturalisme dapat diterapkan secara efektif dan dievaluasi pada tataran praktis.

⁴⁵ Ulya, Inayatul. "Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia." *Fikrah* 4.1 (2016): 20.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin (dkk.), *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2001) [Tafsir baru studi Islam dalam era multikultural | PERPUSTAKAAN PASCASARJANA \(uin-suka.ac.id\)](http://uin-suka.ac.id)
- Abidin, Zainal. Kumpulan Peraturan Perundang – Undangan Kerukunan Umat Beragama (Yogyakarta, Subbag Hukum dan Kerukunan Beragama Kantor Wilayah Kerukunan Beragama Daerah Istimew Yogyakarta, 2015) [Kompilasi kebijakan dan peraturan perundang-undangan kerukunan umat beragama. by Pusat Litbang Kehidupan Beragama \(Indonesia\) | Open Library](#)
- Azhari (dkk.), *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan dan Intoleransi 2014* (Jakarta: The Wahid Institute, 2014) [45157-ID-laporan-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-toleransi-the-wahid-institute-tahun-2.pdf \(neliti.com\)](#)
- Azra, Azyumardi. " Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia ", Kata Pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan. [Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra | FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam \(kopertais4.or.id\)](#)
- Djoko, F.X Warsito. "Budaya Politik Masyarakat Multikultural", dalam Bambang Sarwiji, Multikulturalisme;Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan (Jakarta: Indeks, 2011). [Multikulturalisme Sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial | Setyaningrum | Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik \(ugm.ac.id\)](#)
- Inayatul Ulya. "Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia." *Fikrah* 4.1 (2016).
- Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama, SUBBAG Hukum dan Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015.
- M Muslimin., & Daeli, S. P. (2012). Kepemimpinan Nasional, Budaya Politik, dan Partisipasi Publik. *Jurnal Bina Praja*, 4(3),
- Molan, Banyamin. "Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Multikultural" dalam Bambang Sarwiji, Multikulturalisme;Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan(Jakarta: Indeks,2011). [fdokumen.com - fdokumen Sumber daya dan Informasi.](#)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya,2004). [Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. | OPAC Perpustakaan Nasional RI. \(perpusnas.go.id\)](#)
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). [Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang ... - Cholid Narbuko, Abu Achmadi - Google Books](#)
- Ni Luh Ariningsih Sari. "Pengakuan Dan Perlindungan Hukum Terhadap Masyarakat Hukum Adat (Dalam Perspektif Negara Hukum)." *Ganec Swara* 14.1 (2020)

- S Alrianingrum Virdianti P, Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. 2014 Jun;2(2), hlm. 4.
- Suhadi (dkk.), *Mengelola Keragaman di Sekolah Gagasan dan Pengalaman Guru* (Yogyakarta: CRCS, 2016). [\(PDF\) Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru \(researchgate.net\)](#)
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelirian Ilmiah* (Bandung: Tarsilo, 1985). [Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik - Winarno Surakhmad \(Haji.\) - Google Books](#)
- T. Hani Handoko (dkk.), *Manajemen dalam berbagai Perspektif* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama). [Manajemen dalam berbagai perspektif. | Semantic Scholar](#)
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Tran formatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002). [Perubahan sosial dan pendidikan : pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia / H A R Tilaar \(ui.ac.id\)](#)
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). [Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan ... - M. Ainul Yaqin - Google Books](#)
- Victorio H Situmorang. "Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia." *Jurnal Ham* 10.1 (2019).
- Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historis, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011). [Negara Paripurna \(2024\) - Yudi Latif - Google Books](#)
- Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981). [Methodik khusus pendidikan agama | Semantic Scholar](#)